

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat.

Pesantren adalah bagian dari infrastruktur masyarakat yang berpengaruh besar telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk memiliki idealisme, kemampuan intelektual dan perilaku mulia (*al-akhlaq al-karimah*) guna menata dan membangun karakter masyarakat yang paripurna. Ini dapat dilihat dari peran strategis pesantren yang dikembangkan dalam kultur internal pendidikan pesantren. Bukankah dunia pesantren telah lama memegang sebuah kaidah *al-muhafazhah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru dan kekinian yang lebih membangun). Kaidah ini merupakan legalitas yang kuat atas segala upaya rekonstruksi (Purnomo, 2017: v-vi).

Perkembangan pesantren begitu cepat, apalagi dengan munculnya berbagai perguruan tinggi yang ada di dalam lokasi pesantren, pesantren diharapkan mampu memberikan solusi terhadap problematika pendidikan di Indonesia yang masih “kering makna”. Pendidikan di Indonesia masih terkesan berorientasi “otot dan otak” dan belum menyentuh aspek “nilai dan nurani”, walaupun ada, hanya sekadar “hiasan” saja (Purnomo, 2017: vi).

Pesantren dalam pandangan masyarakat dikenal sebagai lembaga pendidikan yang bersifat klasik yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada awal abad ke-21, masyarakat mengubah pandangannya terhadap pesantren. Pesantren lebih berfokus kepada pemikiran, ideologi, dan kelompok sosial serta gerakan-

gerakan yang sangat masif, yang seolah-olah membalikkan kesan pesantren yang memiliki watak halus, akomodatif, dan adaptif terhadap kebudayaan lokal.

Seiring maju dan berkembangnya zaman, banyak sekali pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang bebas masuk ke negara kita, diantaranya seperti paham ekstrimis dan radikal. Hal tersebut tidak luput dari peran internet yang semakin mudah diakses kapanpun dan dimanapun. Pesantren sebagai lembaga pendidikan rentan terjerat oleh paham radikalisme. Radikalisme dan Liberalisme merupakan dua aliran yang lekat dengan stigma negatif hampir disetiap negara termasuk di Indonesia. Stigma ini bukan tanpa alasan, keberadaan dua aliran tersebut dianggap mengancam ideologi Agama bahkan sebuah Negara. Jika radikal lebih dikenal dengan kelompok yang beraliran keras beda halnya dengan liberal, kelompok yang terakhir ini dikenal dengan ideologinya yang terlalu bebas dan hedonis lebih mengedepankan kesenangan duniawi.

Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Budi Waseso dalam harian kompas edisi 7 Juni 18 pada saat itu, menyebutkan bahwa terdapat beberapa rumah singgah, tempat beribadah, pondok pesantren, yang terindikasi dengan paham radikalisme. BIN masih memantau lokasi-lokasi yang terindikasi paham radikalisme tersebut namun mereka belum bisa menjelaskan secara detail mengenai pesantren yang terpapar radikalisme.

Belakangan ini juga nama pesantren kembali ramai diperbincangkan. Dalam harian tempo.co (25/01/22) Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Boy Rafli Amar mengatakan masih menemukan adanya pondok pesantren yang diduga terafiliasi dengan jaringan teroris. Jumlahnya mencapai ratusan pondok pesantren diberbagai wilayah. “Ada 11 Pondok pesantren yang menjadi afiliasi Jamaah Islamiyah dan 119 pondok pesantren afiliasi Anshorut Daulah atau simpatisan ISIS,” Ujarnya dalam pemaparan di Komisi III DPR, Selasa 25 Januari 2022.

Namun pernyataan Kepala BNPT tersebut mengundang polemik dan melukai perasaan seluruh warga pesantren bahkan umat islam di Indonesia. Akan tetapi pernyataan tersebut langsung ditanggapi dan diklarifikasi oleh Boy Rafli Amar selaku Kepala BNPT. Boy menegaskan pernyataannya tidak bermaksud

menggeneralisasi pondok pesantren. Dia mengatakan pondok pesantren yang terafiliasi merujuk pada individu yang pernah berhubungan dengan kejahatan teroris.

Fenomena demikian jikalau tidak segera ditangani akan membahayakan bagi keamanan negara Indonesia yang menganut ideologi pancasila. Atas dasar permasalahan tersebut keberadaan santri yang akan meneruskan estafet perjuangan para ulama harus dibina dengan karakter moderat, sebab santri inilah yang paling rentan terbawa paham-paham ekstrimis dan radikal, karena semua paham-paham radikal itu selalu mengatasmakan agama islam.

Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon merupakan pondok pesantren yang seluruh santrinya adalah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi berbeda yang ada di Kota Cirebon dan berasal dari latarbelakang pendidikan, ekonomi, budaya, adat istiadat dan ormas islam yang berbeda pula, hal tersebut tidak menutup kemungkinan para santrinya terpapar paham-paham yang menyimpang dan dapat menjadikan santrinya menjadi santri yang radikal atau esktrimis. Pondok Pesantren An-Nidhom merupakan Pesantren yang menggunakan metode bil hikmah untuk melakukan pembinaan terhadap santrinya agar menjadi santri yang moderat. Metode bil hikmah, merupakan cara berdakwah dengan memperhatikan situasi dan keadaan sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

Maka dari itu peneliti penting meneliti permasalahan tersebut di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon dan ingin mengetahui sampai sejauh mana pembinaan karakter moderat yang dilakukan oleh ustaz atau dewan pengajar di Pondok tersebut terhadap santrinya dikarenakan tidak menutup kemungkinan paham-paham seperti radikalisme dan liberalisme masuk ke dalam pondok pesantren.

Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan dengan melakukan kajian secara mendalam, dalam bentuk studi kasus dengan judul **“Metode Dakwah Bil Hikmah Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon Dalam Pembinaan Santri Yang Moderat”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan pengenalan masalah atau inventarisir masalah penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan metode dakwah di pondok pesantren dinilai kurang efektif karena banyak pula pondok pesantren yang memilih metode dakwah tanpa melihat kondisi objek dakwahnya terlebih dahulu, sehingga munculnya rasa keterpaksaan dan tekanan. Untuk itu diperlukan adanya pendekatan metode dakwah dengan melihat kondisi sasarannya terlebih dahulu, salah satunya dengan menggunakan metode dakwah bil hikmah dengan arif dan bijaksana sehingga objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa adanya paksaan, tekanan maupun konflik.
2. Adanya anggapan pesantren mengenai pencetak lembaga teroris serta penyebar paham terorisme dan radikalisme di Indonesia. Hal ini tentu berlawanan dengan nilai-nilai dan tradisi sebenarnya yang berkembang di pesantren, untuk perlu diluruskan.
3. Kurangnya pembinaan mengenai islam moderat dikalangan santri di pondok pesantren An-Nidhom. Para santri yang mayoritasnya mahasiswa tidak menutup kemungkinan terbawa paham radikalisme dari luar.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah pembatasan penelitian sehingga batas-batas penelitian dan luasnya ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Fokus penelitian pada dasarnya tidak semata-mata untuk mengungkap sesuatu yang dilihat dari perspektif eksternal, tetapi juga untuk mengatasi masalah-masalah di bagian-bagian tertentu yang tersimpan dalam subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana proses pembinaan santri di pondok pesantren An-Nidhom untuk membentuk santri yang moderat. Moderat dalam penelitian ini difokuskan pada 1). *at-tawassuth*, yaitu sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun kanan. 2). *tasamuh* atau toleransi, yakni

menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang berbeda atau tidak sama.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode dakwah bil hikmah dalam pembinaan santri yang moderat Pondok Pesantren An-Nidhom ?
2. Bagaimana faktor penghambat dalam penerapan metode dakwah bil hikmah dalam pembinaan santri yang moderat Pondok Pesantren An-Nidhom ?
3. Bagaimana karakter santri moderat yang dihasilkan dari pembinaan dengan menggunakan metode dakwah bil hikmah di Pondok Pesantren An-Nidhom?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode dakwah bil hikmah dalam pembinaan santri yang moderat Pondok Pesantren An-Nidhom.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam penerapan metode dakwah bil hikmah dalam pembinaan santri yang moderat Pondok Pesantren An-Nidhom.
3. Untuk mengetahui hasil karakter santri moderat dari pembinaan dengan menggunakan metode dakwah bil hikmah di Pondok Pesantren An-Nidhom.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi 2 sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengetahui metode dakwah bil hikmah pondok pesantren An-Nidhom dalam pembinaan santri yang moderat.

- b. Ustadz / Kyai

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat dijadikan tambahan dalam memperkaya khasanah keilmuan pendidikan serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi ustadz atau

kyai (tenaga pengajar) untuk mengkonstruksikan pondok pesantren sebagai sarana pendidikan.

c. Santri

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para santri di seluruh pondok pesantren, khususnya di pondok pesantren An-Nidhom guna menjadi santri yang moderat.

d. Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa mengenai pembinaan santri yang moderat di pondok pesantren melalui metode bil hikmah.

2. Kegunaan Praktis

a. Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan memperkaya khazanah keilmuan di pondok pesantren, khususnya di pondok pesantren An-Nidhom. Yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi.

b. Lembaga Dakwah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan terhadap pihak-pihak terkait di bidang dakwah

c. Jurusan KPI IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan memperkaya khazanah keilmuan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya terkait metode dakwah bil hikmah.